

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini tidak sedikit orang percaya belum memiliki perilaku penguasaan diri di dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak kasus yang terjadi di lingkungan Gereja akibat lemahnya perilaku penguasaan diri yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Andi Yusri, mengenai “Oknum Pendeta Bunuh Jemaat”¹ Dan juga lebih lanjut diceritakan oleh Anicolha, kasus yang terjadi di Kota Ambon, Maluku yaitu “Perselingkuhan Pendeta dan Polwan”² Dalam kasus tersebut, dapat dilihat masih ada orang percaya yang belum memiliki perilaku penguasaan diri dalam kehidupan sehari-harinya.

Lemahnya perilaku hidup penguasaan diri terjadi pada jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar. Hal ini ditandai dengan perkataan yang tidak baik, membicarakan kejelekan antara satu dengan yang lainnya, dan beberapa jemaat usia remaja suka berbicara yang tidak pantas sebagai orang percaya.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan jika tidak memiliki perilaku penguasaan diri akan menimbulkan ketidakharmonisan. Hal tersebut menyebabkan tidak ada komunikasi antar keluarga, tidak ada dukungan dari istri untuk suami

¹Yusri Andi, “*Oknum Pendeta Bunuh Jemaat*”, <https://daerah.sindonews.com/berita/1311216/191/oknum-pendeta-bunuh-jemaat-pelaku-panik-korban-hamil-3-bulan>, (Diakses pada Minggu, 3 Juni 2018, Pukul 18:53 WIB)

²Anicolha, “*Perselingkuhan Pendeta dan Polwan di Kota Ambon, Maluku*.” <https://daerah.sindonews.com/read/763855/174/perselingkuhan-polwan-hh-dan-pendeta-sa-terbongkar-begini-awal-mulanya-1652011537> (diakses pada Minggu, 8 Mei 2022, pukul 19:48 WIB)

begitu juga sebaliknya, orangtua tidak mengasihi anak, dan anak menjadi tidak patuh kepada orangtua. Kurangnya perilaku penguasaan diri dapat menimbulkan banyak masalah. Seseorang jadi suka menunda-nunda atau tidak melakukan tugasnya dengan baik di sekolah atau di tempat kerja.

Membangun perilaku hidup penguasaan diri sangatlah penting bagi kehidupan orang percaya. Karena dengan memiliki perilaku hidup penguasaan diri, orang percaya tidak akan mudah terbawa arus dosa duniawi serta menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. “Penguasaan diri adalah sikap dimana seseorang mampu mengendalikan dirinya di tengah keinginannya yang kuat, atau penyangkalan terhadap diri terhadap keinginan atau kesenangan yang jahat.”⁹ Sama seperti seorang atlet, Paulus menggambarkan mengenai perilaku penguasaan diri dalam 1 Kor. 9:24-27 bahwa “seorang pelari harus menguasai dirinya dalam pertandingan, ia harus berlari dan fokus pada garis finish yang ada didepan supaya menjadi pemenang.”¹⁰

Ada beberapa faktor dalam membentuk perilaku penguasaan diri yaitu kerajinan dalam berdoa, membaca Firman Tuhan, memiliki waktu saat teduh, kerajinan ibadah dan lain sebagainya. Berbicara tentang kerajinan ibadah di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar memiliki kegiatan ibadah tengah minggu. Salah satu pembela sidang Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar mengatakan: “tujuan utama diadakan ibadah tengah minggu adalah supaya jemaat di GBIS Gumantar semakin hidup setia dan dekat kepada Tuhan.”¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya efektivitas ibadah tengah minggu, diharapkan jemaat GBIS

⁹Antonio Gilberto, *Hidup Yang Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 206.

¹⁰Alkitab dalam Terjemahan Baru, 1 Korintus 9:24-27.

¹¹Timotius Kristianto, *wawancara dengan penulis*, Pembela sidang Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar, Sragen, Jawa Tengah. (Jumat, 7 Januari 2022, pukul 15.15).

Gumantar dapat semakin bertumbuh kerohaniannya, salah satunya memiliki perilaku penguasaan diri dalam kehidupannya sehari-hari untuk hidup serupa dan segambar dengan Yesus.

Merujuk latarbelakang yang diuraikan di atas penulis tertarik untuk menyajikan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen Tahun 2021/2022”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis menentukan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana deskripsi efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022.

Kedua, bagaimana deskripsi efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penulis mengarahkan tujuan penelitian ini adalah:

Pertama, mendeskripsikan efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022.

Kedua, mendeskripsikan efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Terhadap Perilaku Penguasaan Diri Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen Tahun 2021/2022 diharapkan memberi kontribusi bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan teologi, khususnya teologi praktika, penelitian ini memberikan peninjauan terhadap etika kristen dan pastoral penggembalaan, yang menyajikan dan mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan dalam hubungannya dengan pembentukan karakter jemaat di lingkungan gereja dan masyarakat sebagai umat Kristen.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

2.1. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan supaya Gereja memiliki pola pembinaan yang benar bagaimana orang percaya harus hidup dengan memiliki perilaku penguasaan diri sebagai umat tebusan Allah.

2.2. Bagi Gembala Sidang

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi gembala sidang supaya memiliki pengajaran yang benar untuk mengarahkan dan membimbing jemaat agar memiliki perilaku penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan agar jemaat memiliki kerajinan untuk beribadah sehingga terbentuk perilaku penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya, khususnya di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen Tahun 2021.

2.4. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai penambah wawasan seputar Gereja dan sebagai pengalaman dalam penelitian ilmiah selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Efektivitas Ibadah Tengah Minggu

1. Pengertian Efektivitas Ibadah Tengah Minggu

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila “tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan”.¹²Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika “usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.”¹³

Menurut Brownlee, ibadah merupakan “suatu pekerjaan atau keikutsertaan kita dalam pekerjaan Tuhan untuk mengubah dan menyelamatkan dunia demi kemuliaan Tuhan”¹⁴.Jadi Tuhan mengajak manusia untuk menjadi rekan dalam pelayanan-Nya demi kehormatan dan kemuliaan nama-Nya. Sedangkan menurut Abineno, ibadah merupakan “persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya. Mereka berkumpul dan dipanggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan injil lewat perkataan dan

¹²Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”. Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 3.

¹³*Ibid.*, 5.

¹⁴Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, 23.

perbuatan baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia karena baginya yesus telah dikorbankan dan itu hanya sekali saja bagi semua orang.”¹⁵

Ibadah tengah minggu adalah kegiatan persekutuan yang diadakan oleh Gereja pada hari-hari lain diluar kebaktian ibadah raya minggu untuk menyembah dan memuji Tuhan serta mendalami kebenaran Firman Tuhan. Dalam pelaksanaannya terdapat liturgi yang dilakukan serta dibatasi dengan ruang dan waktu tertentu dan juga terdapat perlengkapan pendukung kegiatan ibadah. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas ibadah tengah minggu merupakan ukuran hasil keberhasilan dalam mencapai tujuan pada ibadah tengah minggu.

2. Dasar Alkitab

2.1. Menurut Perjanjian Lama

Dalam kitab Nehemia 8:1 menjelaskan bahwa orang Israel yang telah kembali dari pembuangan dan menetap di kota-kotanya. Orang Israel berkumpul di depan pintu gerbang Air, mereka meminta kepada Ezra sang ahli Kitab untuk membawa kitab Taurat Musa. Dilanjutkan dalam Nehemia 8:7 “Lalu Ezra memuji Tuhan, Allah yang maha besar, dan semua orang menyambut dengan: “Amin, amin!”, sambil mengangkat tangan. Kemudian mereka berlutut dan sujud menyembah kepada Tuhan dengan muka sampai ke tanah.” Orang Israel pada masa itu mengadakan suatu hari diluar hari sabat untuk mengadakan pertemuan agama istimewa, dimana mereka memuji, mendengarkan pembacaan Taurat dan memberikan keterangan dengan jelas yang dilakukan oleh Ezra, serta orang Israel

¹⁵J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Djemaat Dalam Perdjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960, 15.

mengakui kegagalan mereka, dan mengakui kemurahan dan kesabaran Tuhan. (Nehemia 9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah tengah minggu dalam Perjanjian Lama adalah sarana pertemuan antara Allah dengan umat-Nya di luar hari Sabat. Ibadah dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur atas penyertaan dan berkat yang Allah berikan. Melalui keefektivitasan ibadah, umat Israel akan mendapat kesempatan untuk merasakan berkat penyertaan Allah lewat kehadiran-Nya.

2.2 Menurut Perjanjian Baru

Ibadah dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk liturgi, (dalam bahasa Yunani yaitu *Leitourgia*, yang berarti aktivitas yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak), yaitu sebuah tindakan yang berdampak positif bagi setiap orang yang hadir dalam perkumpulan itu, sehingga berdasarkan berbagai pengertian tersebut Ibadah di Gereja dapat diartikan sebagai “Ibadah bersama dimana setiap orang percaya berkumpul bersama-sama untuk berjumpa dengan Allah dan mahami kebenaran Firman Tuhan.”¹⁶

Jemaat Kristen mula-mula melaksanakan ibadah pada hari pertama dalam minggu itu (Kis. 20:7). Keefektivitasan ibadah jemaat kristen mula-mula dapat dilihat dari ketekunan dan kesetiaan dalam mengikuti pemberitaan Firman dan pengajaran rasul-rasul. Lukas menulis dalam Kisah para rasul 2:46, bahwa jemaat mula mula dengan sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah, bukan hanya pada hari sabat atau hari-hari raya saja. Ibadah jemaat mula-mula diadakan di rumah orang-orang percaya. “Kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan-

¹⁶Firman Panjaitan & Marthin S. Lumingkewas, “*Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis*”, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vo. 2, No. 1, Juni 2019, 174-175.

pelayanan rumah tangga ini, sebagian besar acaranya terdiri dari puji-pujian (baca Ef. 5:19 dan Kol. 3:16), doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan.”¹⁷

Jemaat gereja mula-mula berkumpul bukan untuk sekedar mencari pemuasan diri atau mencari pengetahuan rohani, namun mereka berkumpul secara khusus untuk merayakan hari Tuhan. Mereka memfokuskan diri untuk mengingat soal kematian dan kebangkitanNya. Ibadah mereka betul-betul menjadi peringatan, bukan hanya mengenai masa lampau, melainkan juga mengenai apa yang harus mereka usahakan masa kini, sebagai pengikut Yesus Kristus. “Sebagai kelompok, mereka menerima kitab suci sebagai pedoman dan inspirasi memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menjadi pusat perhatian mereka.”¹⁸Dari pandangan Perjanjian Baru, dilihat bahwa efektivitas ibadah tengah minggu merupakan melalui pemberitaan Firman dan pengajaran para Rasul, umat dapat bertemu serta mengenal Allah baik secara pribadi maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷J.L. Ch. Abineno, *Manusia dan sesamanya dalam dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004,322.

¹⁸St. Darmawijaya, *Jiwa Dan Semangat Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, 101.

3. Tujuan Efektivitas Ibadah Tengah Minggu

Tujuan utama dari efektivitas ibadah tengah minggu adalah “memuliakan Allah”¹³. Tujuan ibadah bukan menerima berkat dari Allah, tetapi memberikan persembahan kepada Allah. “Hal penting dalam ibadah bangsa Israel adalah pemberian”¹⁴. Tiga kali Allah berbicara tentang hari raya wajib yang harus diadakan oleh umat perjanjianNya, dan dalam ketiganya Allah memerintahkan supaya “jangan orang menghadap hadirat Tuhan dengan tangan hampa” (baca Kel. 23:15, 34:20, dan Ul. 16:16). Tujuan efektivitas ibadah tengah minggu juga untuk merasakan kekudusan Allah. Saat manusia merasakan kekudusan Allah, maka hati nuraninya akan tersentuh, digerakkan oleh kekudusan Allah untuk kembali hidup sesuai dengan kekudusan Allah. Tujuan ibadah tengah minggu adalah “untuk memandang, merasakan, memahami kekudusanNya, agar hati nurani diperbaharui, bertobat, digerakkan untuk hidup kudus, memuliakan Allah yang adalah kudus.”¹⁵ Hugh Litfield mengatakan bahwa “hasil ibadah yang terpenting adalah mengalami kehadiran Allah dan kehidupan yang diubah melalui kebenaran Firman Allah yang disampaikan.”¹⁶

Tujuan efektivitas ibadah tengah minggu yang dilakukan oleh gereja bagi jemaat, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap Tuhan sebagai juruselamat. Seperti halnya di Lapangan tempat peneliti melakukan penelitian,

¹³Ginting, Alex Stefanus, et al, *Ibadah yang Sejati menurut Deskripsi Yohanes 4: 23-24*, Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya 4.2. 2021: 167-175.

¹⁴Christimoty, Debora Nugrahenny, *Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar*, Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 15, 2019.

¹⁵Risno, Florensus, *Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, 2020, 4.

¹⁶Litfield Hugh, “*Changes In Preaching*”, Southwestern Journal of Theology 42 (2000) : 8.

“tujuan utama diadakan ibadah tengah minggu adalah supaya jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar semakin hidup setia dan dekat kepada Tuhan.”¹⁷

4. Manfaat Efektivitas Ibadah Tengah Minggu

Manfaat efektivitas ibadah tengah minggu adalah Allah dimuliakan, jemaat merasakan sukacita, jemaat memiliki kesadaran untuk hidup dalam kekudusan, jemaat bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus, jemaat hidup dalam kasih dan jemaat memiliki pengenalan akan Allah yang semakin bertambah. Perasaan takut dan gentar, hormat kepada Allah akan semakin bertambah setiap kali jemaat mengikuti ibadah. Keinginan hidup kudus, semangat memberitakan Injil, kasih kepada sesama yang semakin meningkat adalah hal-hal yang memermuliakan Allah. Ibadah yang benar tidak mencuri kemuliaan Allah, seluruh unsur ibadah, dari awal sampai akhir ditujukan agar Allah dipermuliakan, dibesarkan, diagungkan, dipuji dan disembah.

Melalui perjumpaan dengan Kristus dalam ibadah tengah minggu, maka seseorang akan diubah menjadi semakin menyerupai Dia. Sifat-sifat Kristus yang lemah lembut, tulus, jujur, murni, penuh kasih, rela berkorban akan diimpartasikan melalui perjumpaan dengan Kristus dalam ibadah. Ibadah akan mengubah seorang yang sulit untuk mengampuni menjadi dapat mengampuni karena perjumpaan dengan Kristus yang rela mengampuni orang berdosa, yang jahat, dan tidak tahu berterimakasih akan mempengaruhi pikiran dan hati orang tersebut. Perjumpaan dengan Allah dalam ibadah bukan hanya mempengaruhi emosi seseorang, tetapi juga intelegensinya, pikirannya. Mendengarkan Firman Tuhan

¹⁷Kristianto Timotius, **wawancara dengan penulis**, Pembela sidang Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar, Sragen, Jawa Tengah. (Jumat, 7 Januari 2022, pukul 15.15).

dalam ibadah akan membuat jemaat memiliki pengenalan akan Allah yang semakin dalam.

Ibadah tengah minggu berguna dalam segala hal. Yang pertama, sebagai penyegaran rohani. Penyegaran rohani merupakan memperbaharui kerohanian kita, kembali kepada hidup yang bersemangat. Kita kembali ke jalan yang lama, kepada Alkitab, kepada kekuatan Allah, kepada rencana-Nya, kepada jalan-Nya.¹⁸ Setiap hari orang percaya diperhadapkan dengan banyak pergumulan dan masalah, karena itu membutuhkan kekuatan dan penghiburan. Dan ibadah tengah minggu menjadi jawaban atas itu semua. Firman Tuhan menyatakan bahwa orang percaya memiliki Tuhan yang heran dan ajaib. Hal ini memberikan ketenangan hidup bagi orang percaya. Sesungguhnya, ibadah tengah minggu menolong orang percaya untuk tetap memiliki pengharapan kepada Tuhan sehingga lebih sabar menghadapi kesulitan hidup. Manfaat yang kedua yaitu pelayanan. Dalam ibadah tengah minggu orang percaya berkumpul dengan keluarga besar Kerajaan Allah. Dengan beribadah, orang percaya bisa untuk saling mengasihi, mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dan dalam ibadah inilah orang percaya memiliki kesempatan untuk melayani Tuhan karena melayani itu bukanlah hak istimewa para hamba Tuhan atau profesional di bidang rohani saja; setiap orang Kristen adalah hamba yang melayani, seperti yang tertulis dalam 1 Petrus 2:9. Dapat disimpulkan bahwa manfaat efektivitas ibadah tengah minggu adalah untuk menjalin hubungan dengan Tuhan serta mengenal Tuhan lebih lagi melalui Firman yang disampaikan, menguatkan keimanan kepada Yesus, dan dikuatkan saat mengalami kelemahan. Karena dengan diadakannya ibadah tengah minggu,

¹⁸J. Robert Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*, Jakarta: Metanoia, 2004. 57.

orang percaya satu dengan yang lain dapat saling membangun dan menguatkan melalui persekutuan bersama ditengah aktivitas yang sudah dijalani. Sehingga dalam menjalani kehidupan, hanya Tuhanlah yang menjadi pusat dan orang percaya dapat menjadi pengaruh yang baik sesuai dengan Firman Tuhan bagi lingkungan sekitarnya.

5. Faktor Pendukung Efektivitas Ibadah Tengah Minggu

Terdapat beberapa faktor pendukung efektivitas ibadah tengah minggu, yaitu:

5.1 Kerinduan untuk bersekutu dengan Tuhan.

Orang percaya dipanggil untuk bersekutu dengan Allah dan diwujudkan dalam persekutuan dengan sesama. Bersekutu dengan Tuhan berarti membangun relasi dengan Tuhan dan belajar Firman Tuhan secara rutin. Bersekutu dengan Tuhan penting untuk dilakukan agar orang percaya dapat bertumbuh kehidupan kerohaniannya.

5.2 Kerinduan menjalin persekutuan dengan sesama.

Menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka persekutuan dengan sesama sangat penting dilakukan. Dengan persekutuan akan ada kasih, ketaatan dan kekuatan untuk selalu hidup dalam kebenaran Firman Tuhan.

5.3 Cuaca baik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cuaca adalah keadaan udara (tentang suhu, cahaya matahari kelembapan, kecepatan angin, dan sebagainya) pada satu tempat tertentu dengan jangka waktu terbatas. Cuaca mempengaruhi kegiatan manusia. Cuaca yang cerah mengakibatkan manusia dapat melakukan

berbagai aktivitas (bepergian, bekerja, atau aktivitas diluar rumah lainnya) dengan leluasa dibanding dengan cuaca yang buruk.

5.4 Jarak tempat tinggal yang dekat dengan tempat beribadah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud jarak adalah ruang sela yang menunjukkan panjang luasnya antara satu titik ketitik yang lain. Berdasarkan definisi tersebut berarti jauh dekatnya ruang sela yang harus ditempuh oleh Jemaat GBIS Gumantar. Tempat tinggal adalah keberadaan Jemaat bernaung atau tinggal di sebuah rumah. Jarak sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Kehadiran jemaat GBIS Gumantar dalam Ibadah tengah minggu dipengaruhi oleh jarak antara tempat tinggal dan tempat Ibadah. Kehadiran jemaat yang jarak tempat tinggalnya dekat dengan tempat ibadah lebih banyak daripada jemaat yang jarak tempat tinggalnya jauh dengan tempat ibadah. Dikarenakan jarak yang dekat tidak membutuhkan waktu tempuh yang lama dan dapat ditempuh dengan jalan kaki atau sepeda mini.

6. Faktor Penghambat Efektivitas Ibadah Tengah Minggu

Dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu, terdapat faktor yang menghambat, diantaranya:

6.1 Ketidakseimbangan perilaku hidup rohani dan duniawi

Orang percayaharus memiliki perilaku hidup yang seimbang antara rohani dan duniawi dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹ Seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam Filipi 1:22, “Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah.” Namun kecenderungan yang terjadi, jemaat gereja belum memiliki perilaku hidup yang seimbang antara perilaku hidup

¹⁹Baskoro Haryadi, “*Keseimbangan Antara Spiritualitas dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pentakostal-Kharismatik*”, Jurnal Fidei, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, 120.

rohani dan duniawi. Salah satu faktor terjadinya perilaku hidup yang tidak seimbang tersebut dikarenakan lemahnya pemahaman akan konsep hidup kekristenan. Hal tersebut cenderung membuat jemaat gereja memiliki pandangan bahwa kegiatan-kegiatan ibadah di Gereja hanya rutinitas saja yang tidak harus dihadiri.

6.2 Gangguan Kesehatan

Kondisi tubuh seseorang mempunyai peran penting dalam kegiatan aktivitas sehari-hari. “Setiap individu memiliki tingkat kebugaran jasmani yang ideal, agar mampu menjalankan tuntutan tugas dalam kehidupannya masing-masing.”²⁰ Namun apabila tingkat kebugaran jasmani (kesehatan) terganggu, juga akan mempengaruhi aktivitas seseorang. Salah satu faktor penghambat jemaat gereja tidak dapat hadir dalam ibadah tengah minggu adalah kesehatan jemaat yang terganggu atau sedang sakit.

6.3 Keinginan Daging

Manusia terdiri dari darah dan daging secara jasmani dan roh. Keinginan daging seringkali membuat orang percaya mengabaikan roh yang ada dalam hidup orang percaya. Keinginan daging sangat mudah dirasakan dan dilakukan, daripada keinginan roh yang seringkali bertentangan dan sulit dilakukan tanpa tekad atau niat dan usaha yang kuat dibandingkan dengan keinginan daging kita.

6.4 Kelupaan

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah diterima atau yang sudah dipelajari. Kegiatan ibadah tengah

²⁰Nurhasan, *Aktivitas Kebugaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 17.

minggu biasanya diumumkan pada ibadah raya supaya jemaat hadir dalam ibadah tengah minggu.

6.5 Waktu beribadah tengah minggu yang bertepatan dengan kegiatan yang lain.

Apabila seseorang diperhadapkan dengan dua kegiatan yang bersamaan, kemungkinan yang terjadi adalah mereka akan memilih salah satu dari keduanya. Jemaat yang tidak hadir dalam ibadah tengah minggu, bisa dikarenakan mereka memilih kegiatan lain yang lebih diprioritaskan.

6.7 Persiapan Pelayan Mimbar

Persiapan pelayanan musik adalah sesuatu yang sangat penting. Karena “pelayanan dilakukan berdasarkan perintah Allah, dan dalam melakukan pelayanan harus menunjukkan rasa hormat yaitu dengan cara mempersiapkan pelayanan tersebut dengan baik.”²¹ Persiapan pelayanan dilakukan agar dapat mengurangi kesalahan-kesalahan. Apabila tidak mempersiapkan dengan baik, kesalahan yang terjadi akan mengganggu konsentrasi jemaat yang beribadah.

B. Deskripsi Perilaku Hidup Penguasaan Diri

1. Pengertian Perilaku Hidup Penguasaan Diri

Perilaku hidup penguasaan diri dalam arti sederhana yaitu tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menggoda hati, pikiran dan jiwa, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan nafsu badani, hasrat duniawi, keinginan daging untuk kepuasan atau pemuasan diri sendiri.²² Sylver mengatakan bahwa “perilaku hidup penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, kebiasaan, dan

²¹Murib, Kenerson, and Yustinus I. *Punda, Pentingnya Persiapan Pelayanan Musik Sebelum Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Betlehem Kuala Kencana*, *Repository Skripsi Online* 2.1. 2020. 80-87.

²²G.M Susanto, *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan*, (Yogyakarta: Canisius, 2006), 31.

disiplin anda secara fisik, emosional, dan mental untuk menciptakan kehidupan yang sukses dan memuaskan.”²³ John lebih menekankan bahwa “perilaku hidup penguasaan diri lebih mengarah kepada mengendalikan diri yang artinya untuk mengontrol nafsu dorongan hati imajinasi dan berbagai macam keinginan lainnya. Perilaku hidup penguasaan diri berguna untuk kebaikan dan kemuliaan Allah.”²⁴Perilaku hidup penguasaan diri lebih kepada *self control* yang artinya menahan diri. Menahan diri seperti emosi, bertengkar, perzinahan, keuangan, mengucapkan kata dusta, mabuk-mabukan atau pesta pora.²⁵

Dapat dikatakan bahwa, perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi orang percaya merupakan suatu kemampuan untuk tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang sesat dan godaan-godaan yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun lingkungan, misalnya tidak jatuh dalam kasus moral atau dengan lain dapat menguasai diri dalam bidang keuangan, tidak menuruti hawa nafsu yang timbul dalam hati dan pikiran, tidak mudah terpancing atas pujian-pujian yang diterima dalam pelayanan, sehingga tidak meninggikan diri, dan tidak lekas marah.

2. Dasar Alkitab

2.1 Menurut Perjanjian Lama

Kata penguasaan diri dalam Amsal 25:28 merupakan terjemahan dari istilah Ibrani מַסָּר (ma'sar) yang artinya aturan, pengendalian, dan penguasaan. Yang secara literal berarti hidup yang memiliki aturan atau penguasaan terhadap

²³Sylver Marshall, *Passion Profit dan Power* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 283.

²⁴Drescher John, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 261.

²⁵Pradiansyah Arvan, *Menjadi Pemimpin Dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar Yang Anda Miliki, Kekuasaan Memilih* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 12

rohnya sendiri. Penulis Amsal 25: 28 menggambarkan seorang yang tidak memiliki perilaku hidup penguasaan diri, yaitu ketika godaan-godaan muncul dan ia tidak dapat menahan diri dan ketika dipancing, amarahnya meledak melampaui batas kewajaran. Orang seperti ini bagaikan kota yang roboh temboknya. Segala sesuatu yang baik lenyap dan meninggalkan dia, dan segala sesuatu yang jahat mendobrak masuk dalam dirinya.

Dalam Perjanjian lama, Nuh adalah orang yang hidupnya berkenan di hadapan Tuhan dan memiliki perilaku hidup penguasaan diri di antara orang-orang sezamannya. Kejadian 6:1-22 menjelaskan kisah Nuh yang hidup ditengah manusia yang jahat di bumi. Namun karena Nuh bergaul dengan Tuhan, Nuh mampu menguasai dirinya sehingga Nuh tidak terpengaruh dan tergoda akan hal-hal yang jahat disekitarnya. Nuh adalah orang yang hidupnya berkenan di hadapan Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku hidup penguasaan diri dalam Perjanjian Lama adalah perilaku hidup yang terus menerus mengatur, mengendalikan, menahan dan menguasai dirinya, baik dalam pikiran-pikiran, keinginan-keinginan, maupun tindakan-tindakan dalam setiap kehidupan orang percaya.

2.2 Menurut Perjanjian Baru

Dalam Galatia 5:21-22 (Terjemahan Baru), “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Kata penguasaan diri dalam Galatia 5: 22-23 merupakan terjemahan dari istilah Yunani *ἐγκράτεια* (enkrateia) yang bermakna “mempunyai kuasa atas” atau

“kepemilikan atas kelakuan sendiri”. Dalam surat 2 Petrus kata penguasaan diri dipakai untuk menjelaskan bahwa hidup Kristen yang disiplin berbeda dengan hidup guru-guru palsu. Penguasaan diri dapat diterjemahkan menjadi “tahu bagaimana mengendalikan diri, atau mampu menolak keinginan badan, atau mampu mengendalikan diri dari apa yang dimaksudkan tentang penguasaan diri ialah menguasai diri untuk tidak berbuat jahat.”²⁶Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku hidup penguasaan diri dalam Perjanjian Baru adalah perilaku hidup yang menguasai diri sendiri dan tidak berlebihan dalam berpikir, berkata-kata, bertindak, dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Perilaku Hidup Penguasaan Diri

Perilaku hidup penguasaan diri orang percaya dapat dilihat dari gaya kehidupan sehari-hari. Aspek perilaku hidup penguasaan diri terdiri dari :

3.1. Penguasaan Pikiran

Djohan Gunawan mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “*Lawan Bahaya Cuci Otak dan Pengendalian Pikiran*”, bahwa perilaku penguasaan diri dalam aspek pikiran adalah “suatu cara untuk mengontrol pikiran seseorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.”²⁷ Penting bagiorang percaya untuk bisa menguasai pikirannya.Kitab Amsal 4:23 menuliskan “Hati-hati dengan cara berpikirmu; hidupmu dibentuk oleh pikiran-pikiranmu.”Maksudnya bahwa Setiap tindakan orang percaya dimulai dari pikiran. Apabila orang percaya tidak memikirkannya, maka tidak akan melakukannya. Apabila memikirkan yang baik,

²⁶Arichea Daniel, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yudas dan Surat Petrus yang Kedua* (Jakarta: LAI, 2010),76.

²⁷Gunawan Djohan, *Lawan Bahaya Cuci Otak dan Pengendalian Pikiran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 23.

maka apa yang dilakukan juga baik. Apabila memikirkan yang jahat, maka apa yang dilakukan akan jahat. Rasul Paulus berkata dalam suratnya dalam 2 Korintus 10:5b "...Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus." Jika orang percaya tidak bisa menguasai pikirannya, maka tindakannya pun tidak bisa dikuasai. Jadi bisa disimpulkan, apabila pikiran orang percaya terus terisi oleh Firman Tuhan, segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan akan terarah dan terkontrol.

3.2. Penguasaan Lidah atau Ucapan

Dalam Amsal 21:23 mengatakan, "siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri dari pada kesukaran." Maka dari itu, penting bagi orang percaya untuk mengontrol setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya. Yakobus 3:8 mengibaratkan lidah kita ini seperti api, "Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar." Banyak sekali masalah yang datang karena perkataan yang dikeluarkan. Maka dari itu, penting bagi orang percaya bisa menggunakan dan mengendalikan lidah atau ucapannya dengan baik supaya perkataan orang percaya dapat membawa berkat dan bukan menjadi kutuk.

3.3. Penguasaan Mata

Ada tertulis dalam Matius 6:22-23: "Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu." Apabila orang percaya tidak dapat menguasai matanya, maka akan mudah sekali untuk terjerumus di dalam dosa. Sebagai contoh banyak sekali remaja

jaman sekarang yang tidak dapat menguasai matanya dan malah menonton atau melihat pornografi. Juga karena tidak tahan akan kemewahan dunia, banyak orang yang rela menimbun kekayaan dari cara yang tidak benar, seperti korupsi.

4. Faktor Yang Mendukung

4.1 Emosional

Emosional adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan cara menunjukkan perasaan emosi. Emosional mempunyai pengaruh terhadap perilaku orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Dalam Amsal 15:18 “Si pemarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan.” Emosi bisa dilihat dan diamati oleh orang lain melalui perilaku hidup orang percaya, khususnya perilaku hidup penguasaan diri.

4.2 Lingkungan dan pergaulan yang baik

Pergaulan seseorang akan mempengaruhi kebiasaan hidupnya, khususnya dalam berperilaku. “Seorang manusia terdiri dari kumpulan sifat baik dan buruk. Kita adalah makhluk yang bergantung pada situasi. Jika lingkungan di sekeliling kita baik, maka kita cenderung berbuat baik. Demikian pula sebaliknya.”²⁸ Dalam hal ini perilaku hidup penguasaan diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang percaya tinggal. Lingkungan dan pergaulan akan mempengaruhi bagaimana orang percaya berkata, bertindak, berpikir dan bertingkah laku. Dalam 1 Korintus 15:33 dituliskan “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.”

²⁸Prof. Philip Zimbardo, “*Bagaimana Lingkungan Membentuk Perilaku Manusia?*”, (dipresentasikan dalam seminar: The Asia Pacific Research in Social Science and Humanities (APRiSH) conference, Margo Hotel Depok, 7-9 November 2016).

5. Faktor Yang Menghambat

5.1 Kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi

Kecenderungan manusia adalah selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki prioritas yang harus dikerjakan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya kebutuhan tersebut, orang percaya melakukan apapun demi terpenuhinya kebutuhan tersebut, dan mengabaikan perkara emosi, perilaku, tutur kata, dan pikiran.

5.2 Meremehkan tanggung jawab

Meremehkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengabaikan atau memandang remeh. Meremehkan dapat terjadi saat orang percaya menganggap sesuatu tidak terlalu penting dan tidak menjadi prioritas dalam kehidupannya sehari-hari.

6. Rangkuman Perilaku Hidup Penguasaan Diri

Perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi orang percaya merupakan suatu kemampuan untuk tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang sesat dan godaan-godaan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam Perjanjian lama dan Perjanjian baru pun juga dijelaskan mengenai perilaku hidup penguasaan diri, yaitu perilaku hidup yang menguasai diri sendiri dan terus menerus mengatur, mengendalikan pikiran, keinginan, perkataan maupun tindakan-tindakan dalam setiap kehidupan orang percaya. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan perilaku hidup penguasaan diri. Keadaan lingkungan yang ada disekitar kita sangat mempengaruhi bagaimana kita dapat melakukan perilaku hidup penguasaan diri.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Bahan evaluasi dalam penelitian ini, telah dikemukakan oleh penulis sebagai rujukan penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Dewi Yukhanidza Safitri, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Sistem Penguasaan Diri Jemaat Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa Cabang Semarang Barat ”.²⁹ Skripsi ini membahas mengenai suatu aliran dalam Kristen yaitu aliran Kristen Saksi-saksi Yewuha di Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa JL. Suratmo No. 313 Manyaran, Semarang. Dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pemahaman antara saksi-saksi Yehuwa dengan Kristen pada umumnya dalam bidang teologi. Fokus skripsi ini membahas eskatologi saksi-saksi Yehuwa, untuk mengetahui bagaimana jemaat saksi-saksi Yehuwa melakukan pengendalian diri dan outputnya adalah perilaku Jamaah saksi-saksi Yehuwa. Kajian ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil analisis data menunjukkan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan pengendalian diri, yaitu faktor internal yang berupa bertambahnya usia dan faktor eksternal yang berupa motivasi dan sugesti dari orang terdekat dengan penerapan berjenis over control dan appropriate control. Kesimpulan skripsi ini adalah saksi-saksi Yehuwa melakukan kontrol diri yang didasarkan pada ajaran Alkitab sehingga dalam perilakunya saksi-saksi Yehuwa selalu mengusahakan berbuat kebaikan sebagaimana dalam perilakunya mereka selalu mengusahakan berbuat kebaikan sebagaimana inti ajaran Alkitab adalah pembentukan hati yang baik, kemudian harapannya setelah kematian nanti dapat hidup kekal di Bumi Firdaus.

²⁹Dewi Yukhanidza Safitri, “*Sistem Penguasaan Diri Jemaat Balai Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa Cabang Semarang Barat*”, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian merupakan 2 (dua) hal yang penting dalam sebuah penelitian. Untuk menunjang penelitian, berikut adalah penjelasan dari pendekatan dan jenis penelitian penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Adapun definisi penelitian kualitatif menurut Sarosa adalah mencoba memahami fenomena dalam setting dan

konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” dengan cara yang sistematis yaitu pengamatan, pengumpulan data, dan pelaporan hasil dari penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Yin, studi kasus adalah “penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.” Penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus menekankan studi mendalam dan terperinci tentang individu atau kelompok kecil. Studi mendalam dan terperinci ini akan menghasilkan deskripsi naratif tentang perilaku dan pengalaman.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini secara formal dimulai sejak peneliti menerima surat Keputusan Bimbingan pada tanggal 13 Januari 2022. Adapun rancangan kegiatan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Penetapan judul penelitian								
2.	Wawancara pra penelitian								
3.	Mengerjakan Bab I (Pendahuluan)								

4. Mengerjakan Bab II (Kajian Teoritis)
5. Mengerjakan Bab III (Metode Penelitian)
6. Mengumpulkan data penelitian
7. Mengerjakan Bab IV (Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian)
8. Check dan recheck data
9. Mengerjakan Bab V (Pembahasan Temuan dan Teori Hasil Penelitian)
10. Mengerjakan Bab VI (Penutup)
11. Pelaksanaan Ujian Skripsi

B. Kehadiran Peneliti

1. Peneliti Sebagai Mahasiswa

Dalam penelitian ini, “kehadiran peneliti ditempatkan sebagai orang asing di tengah orang-orang yang sedang diamatinya.” Kehadiran peneliti cukup sebagai pengamat yang pasif dalam memperoleh informasi. Peneliti hanya mengamati fenomena yang terjadi dan memicu munculnya suatu respon tanpa perlu diketahui oleh narasumber. Peneliti cukup melakukan pertanyaan dasar dan pertanyaan berkembang menurut jawaban narasumber. Data dari narasumber ditulis apa adanya, kemudian ditafsirkan dan diuraikan sedekat mungkin.

2. Peneliti Sebagai Instrumen

Peneliti sebagai instrumen berarti menempatkan peneliti serta berfungsi dalam penelitian. Basrowi dan Suwandi mengatakan “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.” Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Tempat penelitian pada skripsi ini adalah Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen. Adapun alamat dan lokasi Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar adalah sebagai berikut:

1. Desa : Gumantar RT 09/ RW 04
2. Kelurahan : Pelemgadung
3. Kecamatan : Karangmalang
4. Kota : Sragen
5. Provinsi : Jawa Tengah
6. Kode pos : 57222

Alasan penulis menggunakan Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, karena Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen memiliki karakteristik dan permasalahan yang ingin peneliti teliti, yaitu kegiatan ibadah tengah mingguyang dilaksanakan pada hari Rabu.

Kedua, peneliti memahami lokasi tersebut karena lokasi yang peneliti pilih merupakan tempat bergereja peneliti.

D. Sumber Data

Seperti yang diungkapkan Moeleong, “Sumber data utama adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen lain-lain.” Dari pernyataan tersebut maka terdapat dua sumber data, yaitu sumber data utama dan sumber data sekunder.

Sumber data utama adalah hasil wawancara dalam penelitian sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari bermacam-macam sumber yang bersangkutan untuk melengkapi dan menunjang kelengkapan data bagi penelitian. Lebih lanjut diungkapkan oleh Basrowi dan Suwandi mengungkapkan “Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam

video atau audio tape, pengambilan foto atau film.” Sumber data utama juga diperoleh dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Gembala sidang, pelayan Tuhan dan jemaat GBIS Gumantar Sragen. Sumber data lainnya dapat berasal dari dokumen tertulis yang digunakan oleh penulis seperti program kegiatan atau rencana strategi Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen dalam upaya peningkatan keimanan jemaat.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tehnik wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Mulyana mengatakan “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.” Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan apa yang menjadi topik pembahasan.

Data wawancara akan dikembangkan peneliti berupa wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel 3.2 Tema Wawancara Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Tengah Minggu

No	Tema	Pengembangan Tema Untuk Instrumen Wawancara
1	Pemahaman Jemaat Terhadap Ibadah Tengah Minggu	1. Pengertian Jemaat terhadap Ibadah Tengah Minggu
		2. Pemahaman Jemaat terhadap diadakannya Ibadah Tengah Minggu
		3. Keikutsertaan Jemaat dalam Ibadah Tengah Minggu
2	Manfaat Ibadah Tengah Minggu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bergereja	1. Seberapa besar manfaat Ibadah Tengah Minggu bagi kehidupan pribadi jemaat

2. Seberapa besar manfaat Ibadah Tengah Minggu bagi kehidupan bergereja
3. Kendala-kendala dalam Ibadah Tengah Minggu
 1. Kendala yang kerap didapati selama dilangsungkan Ibadah Tengah Minggu
 2. Solusi mengatasi kendala tersebut
4. Tindakan Gereja dalam mengembangkan Ibadah Tengah Minggu
 1. Tindak lanjut gereja dalam mengembangkan Ibadah Tengah Minggu

Tabel 3.3 Tema Wawancara Perilaku Hidup Penguasaan Diri

No	Tema	Pengembangan Tema Untuk Instrumen Wawancara
1	Pemahaman Jemaat Terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang diketahui tentang perilaku hidup penguasaan diri 2. perbedaan antara perilaku hidup penguasaan diri dalam Kristiani dengan kehidupan di luar kristiani
2	Pembentukan perilaku hidup penguasaan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asas kebermanfaatn perilaku hidup penguasaan diri 2. Cara membentuk kehidupan pribadi untuk memiliki perilaku hidup penguasaan diri 3. Tantangan dalam embentuk perilaku hidup penguasaan diri
2.	Tehnik Observasi	

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Objek penelitian dalam observasi ini adalah jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen. Objek observasi adalah perilaku yang tampak, yang disengaja dimunculkan (terencana) dan memiliki tujuan tertentu. Menurut Sugiyono objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah situasi sosial, yang terdiri dari place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas).

Tabel 3.4 Instrumen Observasi Penelitian

No	Variabel Pengamatan	Instrumen
1	Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Tengah Minggu Gereja Dalam mengembangkan Ibadah Tengah Minggu	1. Rencana Strategi 2. Kehadiran Jemaat dalam setiap Ibadah Raya Hari Minggu dan Ibadah Tengah Minggu dalam setahun 3. Angket Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Tengah Minggu
2	Perilaku Hidup Penguasaan Diri Raya Hari Minggu dan Ibadah Tengah Minggu	1. Tema Khotbah Setahun, Ibadah 2. Angket Perilaku Hidup Penguasaan Diri

3. Tehnik Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, interpretasi, kesimpulan. Hal ini sejalan dengan Sudaryono yang menyatakan bahwa dengan adanya dokumentasi maka hasil penelitian akan semakin kredibel. Menurut Gottschalk dokumen seringkali diartikan sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebaikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis, dan petilasan-petilasan arkeologis, serta dokumen diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara. Menurut Gulo dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.

Dari berbagai pengertian para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah sumber data berupa gambar atau tulisan yang digunakan untuk menunjang penelitian yang memberikan informasi bagi proses penelitian.

Tabel 3.5 Instrumen Dokumen Penelitian

No	Variabel Pengamatan	Instrumen
1	Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Tengah Minggu Gereja	1. Data Pelayan 2. Dokumen Rencana Strategi Gereja 3. Data Kehadiran Jemaat dalam 1 tahun terakhir
2	Perilaku Hidup Penguasaan Diri Gereja	1. Data Siasat Gereja (Disiplin Gereja) 2. Dokumen Catatan Khotbah Ibadah Tengah Minggu

F. Analisis Data

Nana Syaodih mengungkapkan bahwa “pengumpulan data dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih.” Maksud interaktif disini adalah peneliti memfokuskan penelitian di lapangan dalam analisis data. Analisis data yang digunakan penulis dengan tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data / Triangulasi

Menurut Rifai, mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, reduksi berarti pengurangan, pemotongan (harga dan sebagainya). Reduksi data artinya merangkum, memilih pokok-pokok data memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah, mencari pola, mencari tema, serta menghilangkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tema. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady triangulasi merupakan “memeriksa kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.”

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan tehnik dokumentasi terkesan kompleks dan rumit, maka data tersebut perlu direduksi atau dirangkum.

2. Penyajian Data

Sugiyono menjelaskan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam polahubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Artinya dalam penyajian data seorang peneliti hendak menyajikan data secara logis dan sistematis sehingga didapatkan data secara terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan yang jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Sutopo menjelaskan agar hasil penelitian benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memantapkan dengan cara menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung. Jadi yang diharapkan data penelitian benar bisa dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan adalah menyimpulkan suatu data yang sudah didapatkan sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

Untuk lebih jelasnya dilihat dari gambar berikut:

Bagan Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20)

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Diskusi dengan teman sejawat

Iskandar mengatakan pengecekan data melalui diskusi dengan teman sejawat, dalam arti kata peneliti mengadakan diskusi dengan mengecek

hasil penelitian kepada dosen pembimbing, dosen penguji, rekan-rekan mahasiswa untuk menemukan pengecekan keabsahan data peneliti ini, sehingga data yang dikategorikan dalam penelitian itu dapat diakui kemurniannya.

Diskusi dengan teman sejawat dapat memberikan masukan dan memberikan hasil lebih maksimal.

H. Tahap-tahapan Penelitian

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut, identifikasi efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri, penyusunan rancangan penelitian, penetapan tempat penelitian, dan penyusunan tempat penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memperoleh data dengan cara wawancara dengan narasumber yaitu Gembala Sidang, pelayan gereja, dan jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber serta observasi di lingkungan Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen.

4. Evaluasi

Semua data yang sudah didapatkan peneliti di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen yang telah dianalisis kemudian dievaluasi sehingga diketahui bagaimana implementasi dari efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Karakteristik Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021

Ibadah tengah minggu adalah kegiatan persekutuan yang diadakan oleh Gereja pada hari-hari lain di luar jadwal Ibadah Raya Hari Minggu menyembah dan memuji Tuhan serta mendalami kebenaran Firman Tuhan. Dalam pelaksanaannya terdapat liturgi yang dilakukan serta dibatasi dengan ruang dan waktu tertentu dan juga terdapat perlengkapan pendukung kegiatan ibadah. Untuk mengetahui karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021 dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data dokumen yang ditemukan penulis didapatkan data sebagai berikut:

Kehadiran jemaat dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu dapat diperlihatkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.6

Kehadiran Jemaat dalam Ibadah Tengah Minggu

No	Bulan	Tahun	Jemaat Total	Hadir	Prosentase
1	Januari	2021	150 Orang	18 Orang	8,30%
2	Februari	2021	150 Orang	20 Orang	7,50 %
3	Maret	2021	150 Orang	19 Orang	7,89%
4	April	2021	150 Orang	20 Orang	7,50 %
5	Mei	2021	150 Orang	21 Orang	7,14 %
6	Juni	2021	150 Orang	22 Orang	6,81 %
7	Juli	2021	150 Orang	20 Orang	7,50 %
8	Agustus	2021	150 Orang	19 Orang	7,89 %
9	September	2021	150 Orang	20 Orang	7,50 %
10	Oktober	2021	150 Orang	22 Orang	6,81 %
11	November	2021	150 Orang	20 Orang	7,50 %
12	Desember	2021	150 Orang	20 Orang	7,50 %
	Rata-rata Kehadiran		150 Orang	22 Orang	6.81 %

*) data diambil dari dokumen kehadiran jemaat Tahun 2021

Tabel 3.7

Dokumen Klarifikasi Pelayan Ibadah Tengah Minggu

No	Nama	Pendidikan Teologi / Non	Jenjang	Lamanya Melayani
1.	Timotius Kristianto	Teologi	S2 Teologi	10-15 tahun
2.	Tri Joko Haryono	Non teologi	S1 Pendidikan Geografi	5-10 tahun
3.	Suprpto	Non teologi	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	5-10 tahun
4.	Suginem	Teologi	S1 Pendidikan Agama Kristen	>15 tahun
5.	Hanung	Non Teologi	S1 Peternakan	5-10 Tahun
6.	Slamet Indarto	Non Teologi	S2 Pendidikan PPKn	5-10 tahun
7.	Heru	Non Teologi	S1 Sosial	10-15 tahun
8.	Agung Junaidi	Non Teologi	S1 Ekonomi	5-10 tahun
9.	Suparno	Non Teologi	S2 Ekonomi	5-10 tahun
	Rata Rata	*Teologi sebanyak 2 orang atau 22 % *Non teologi sebanyak 7 orang atau 7,8%	-	

*) data diambil dari dokumen latar belakang pendidikan pelayan Tahun 2021

Tabel 3.8

Dokumentasi Kegiatan Ibadah Tengah Minggu

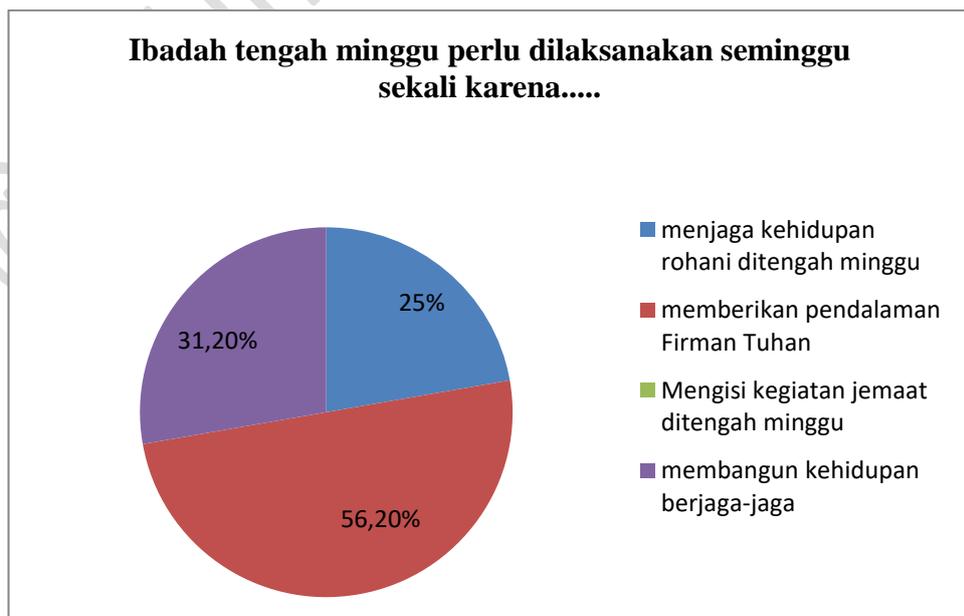




Berdasarkan data observasi yang ditemukan penulis didapatkan data sebagai berikut:

Ibadah tengah minggu dilaksanakan pada tahun 2021 dengan dasar berpikir untuk menyiasati kondisi jemaat yang lama tidak mengikuti ibadah secara onsite di Gereja. Dalam observasi yang dilakukan peneliti menanyakan tentang “Ibadah tengah minggu perlu dilaksanakan seminggu sekali karena” Yang disajikan pada tabel berikut:

Bagan 4.1 : Hasil Observasi Penelitian Manfaat Ibadah Tengah Minggu

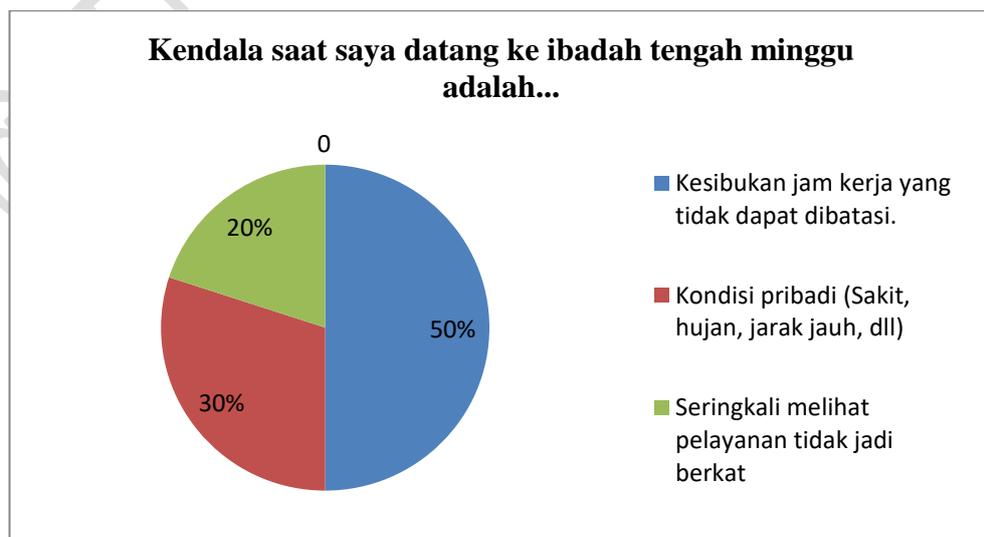


Dimana sebanyak 6 Orang atau 31,20% menyatakan untuk membangun kehidupan berjaga-jaga, selanjutnya sebanyak 5 Orang atau 25% menyatakan untuk menjaga kehidupan rohani ditengah minggu, sedangkan jemaat sebanyak 11 Orang atau 56,20% menyatakan untuk memberikan pendalaman Firman Tuhan.

Dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu terdapat kendala-kendala yang dialami jemaat dalam mengikuti ibadah tengah minggu. Dalam observasi yang dilakukan peneliti menanyakan tentang “Kendala saat saya datang ke ibadah tengah minggu adalah...” dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Bagan 4.2 : Hasil Observasi Penelitian Kendala Ibadah Tengah

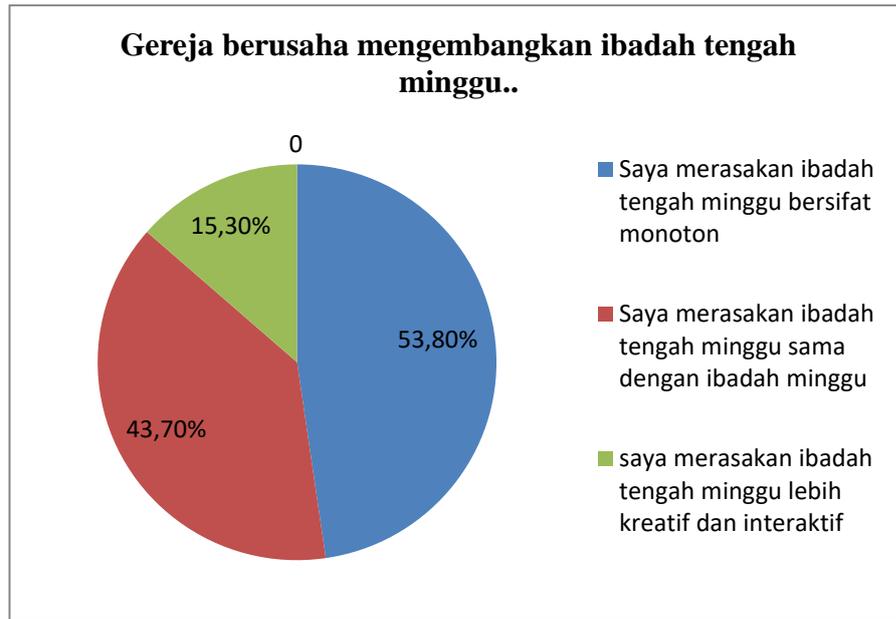
Minggu



Berdasarkan diagram diatas sebanyak 10 orang atau 50% menyatakan kendala yang dialami adalah kesibukan jam kerja yang tidak dapat dibatasi, selanjutnya sebanyak 6 orang atau 30% menyatakan sedang mengalami kondisi pribadi (sakit, hujan, jarak jauh, dll), dan sebanyak 4 orang atau 20% menyatakan jemaat seringkali melihat pelayan dalam ibadah tengah minggu tidak menjadi berkat bagi jemaat.

Berhubungan dengan kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu, Gereja melakukan usaha untuk mengembangkan ibadah tengah minggu. Hal tersebut memberikan dampak pada pandangan jemaat mengenai pelaksanaan ibadah tengah minggu. Dalam observasi yang dilakukan peneliti menanyakan tentang “Gereja berusaha mengembangkan ibadah tengah minggu....” Dan dapat dilihat dari hasil data berikut:

**Bagan 4.3 : Hasil Observasi Penelitian Tindakan Gereja
Mengembangkan Ibadah Tengah Minggu**



Berdasarkan diagram diatas sebanyak 11 orang atau 53,80% merasakan bahwa ibadah tengah minggu bersifat monoton, selanjutnya sebanyak 9 orang atau 43,70% menyatakan bahwa ibadah tengah minggu sama dengan ibadah minggu, sedangkan sebanyak 3 orang atau 15,30% menyatakan bahwa ibadah tengah minggu dilaksanakan lebih kreatif dan interaktif.

Berdasarkan data wawancara yang ditemukan penulis didapatkan data sebagai berikut:

Latar belakang diadakannya pelaksanaan ibadah tengah minggu diawali dengan kerinduan dari jemaat yang sudah dilaksanakan sejak terbentuknya Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar. Hal ini diakui oleh bapak Timotius selaku Gembala Sidang Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar, bahwa “latar belakang bahwa diadakan ibadah tengah minggu itu, memang ini sudah lama sekali, mungkin berpuluh-puluh tahun sudah ada ibadah tengah minggu atau biston itu, karena didasari dengan dasarnya kerinduan dari jemaat supaya jemaat itu selain

hari Minggu mereka ada ibadah, oleh karena itu ditengahnya hari minggu itu diputuskan hari Rabu.” Namun, ibadah tengah minggu sempat terhenti karena pandemi Covid-19, dan akhirnya setelah pandemi Covid-19 berakhir ibadah tengah minggu mulai diadakan lagi pada tahun 2021. Ibadah tengah minggu merupakan ibadah yang diadakan di tengah-tengah minggu pada hari Rabu. Ibadah tengah minggu diisi dengan pujian, doa dan penyampaian Firman Tuhan. Hal ini diakui oleh Bapak Hantoro dalam sebuah wawancara, bahwa “...ada pujian, Firman Tuhan dan doa.” Kehadiran jemaat dalam ibadah tengah minggu rata-rata 22 orang dari 150 jemaat Gereja. Hal ini diakui oleh bapak Timotius selaku Gembala Sidang, bahwa “sekitar dua puluh lima orang jemaat bisa hadir di ibadah tengah minggu”.

Dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu terdapat manfaat bagi kehidupan jemaat secara pribadi dan dalam kehidupan bergereja. Manfaat bagi kehidupan pribadi adalah membangun kedekatan dengan Tuhan, serta menjadi pelayan yang lebih setia pada Tuhan, dan menguatkan iman. Hal ini diakui oleh Bapak Timotius bahwa, “ibadah tengah minggu memberikan manfaat dalam membangun kedekatan dengan Tuhan, serta menjadi pelayan yang lebih setia pada Tuhan” dan didukung oleh pernyataan Bapak Tri Joko Haryono selaku penasehat gereja, bahwa “...pasti juga akan menguatkan iman mereka...”. Ibadah tengah minggu memberikan manfaat dalam kehidupan bergereja, yaitu saling menguatkan, saling membagi berkat, saling mendoakan pergumulan satu sama lain, saling mendukung dalam pelayanan gereja, dan lebih mengenal satu dengan yang lain. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jevon, bahwa “aku lebih merasakan

manfaat ke hubungan relasiku dengan teman, aku mengenal satu sama lain, dengan ibadah tengah minggu aku bisa berinteraksi”.

Terdapat faktor eksternal dan internal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu. Berdasarkan hasil wawancara, faktor eksternal yang menjadi kendala pelaksanaan ibadah tengah minggu adalah keterbatasan pemain musik, persiapan pelayan atau latihan yang dibatasi oleh waktu, peralatan musik gereja yang sebagian sudah rusak, petugas sound system yang belum dijadwalkan, dan cuaca. Hal ini diungkapkan saudari Meyvita, bahwa “latihan sebelum ibadah dulu biasanya tiga puluh menit sebelum ibadah, jadi ada persiapannya lebih banyak dan lebih baik. Tapi sekarang itu kadang hanya sepuluh sampai lima belas menit saja” Bapak Tri Joko Haryono juga mengungkapkan faktor eksternal kendala yang dialami dalam ibadah tengah minggu, bahwa “.....cuma diawal-awal dulu yo kebetulan atau bagaimana tiap rabu kok mesti hujan begitu”. Faktor internal yang menjadi kendala pelaksanaan ibadah tengah minggu, yaitu kurangnya kesadaran jemaat akan pentingnya ibadah tengah minggu, kesibukan kerja, sakit, dan bertabrakan dengan acara lain. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Timotius dalam sebuah wawancara, bahwa “jemaat yang belum merasa bahwa ibadah tengah minggu adalah ibadah yang penting bagi mereka,..”. Demikian juga yang diungkapkan oleh saudari Daniella, “....bertabrakan dengan acara yang lain jadi tidak bisa datang ibadah tengah minggu, kalau sakit juga tidak datang”. Dengan adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan ibadah tengah minggu, gereja sudah melakukan tindakan. Namun masih ada beberapa tata rencana Gereja yang ke depannya juga akan direalisasikan. Hal ini disampaikan oleh bapak Tri Joko Haryono, bahwa

“..tindakan gereja dalam mengatasi kendala alat, kita usahakan untuk memperbaiki. Untuk kendala-kendala lain gereja akan menindaklanjuti.”

Tindakan gereja yang sudah terlaksana dalam mengembangkan ibadah tengah minggu adalah mengumumkan adanya pelaksanaan ibadah tengah minggu saat ibadah raya hari Minggu, dengan tujuan agar gereja dapat mempromosikan ibadah tengah minggu dan mengajak jemaat agar dapat mengikuti ibadah tengah minggu secara rutin. Hal ini diungkapkan oleh saudari Meyvita dalam sebuah wawancara, bahwa “...di setiap ibadah raya itu dikasih pengumuman, mengajak jemaat untuk datang ke ibadah tengah minggu.”

2. Karakteristik Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022

Perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi orang percaya merupakan suatu kemampuan untuk tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang sesat dan godaan-godaan yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun lingkungan. Untuk mengetahui karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data dokumen yang ditemukan penulis didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3.9

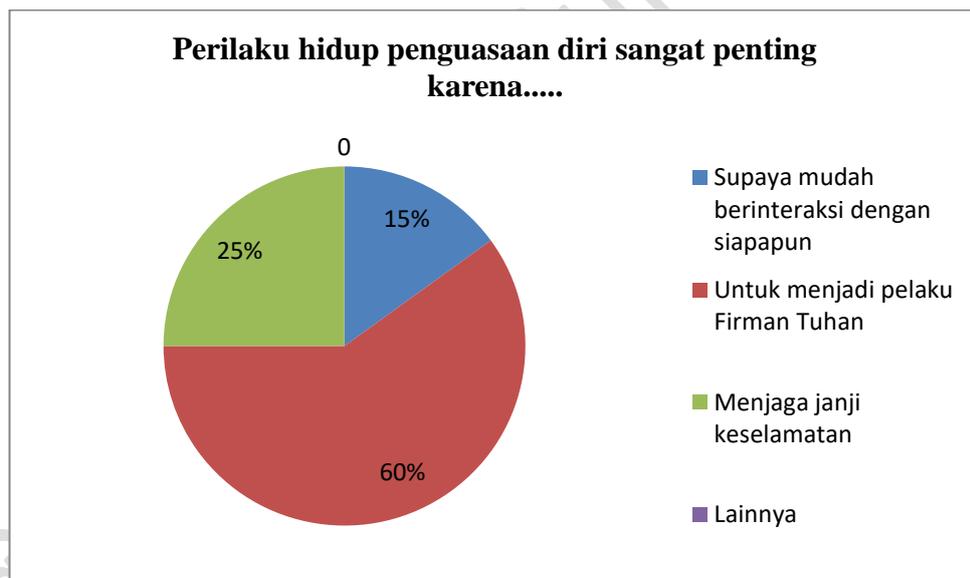
Catatan Khotbah Ibadah Tengah Minggu

Tanggal	Judul Khotbah dan Nats	Petugas
Rabu, 6 Oktober 2021	Kuasa dalam Persekutuan (Kisah Para Rasul 2:41-47)	Bapak Tri Joko Haryono
Rabu, 13 Oktober 2021	Iman Seperti Biji Sesawi (Matius 17:20)	Bapak Agung
Rabu, 20 Oktober 2021	Isi hati manusia (Yohanes 2:24)	Bapak Hanung
Rabu, 27 Oktober 2021	Menuju Damai Sejahtera (Yesaya 32:15-17)	Bapak Timotius
Rabu, 3 November 2021	Mencabut kedagingan dalam diri (Galatia 5:16-18)	Ibu Suginem
Rabu, 10 November 2021	Hidup yang Diubahkan Menghasilkan Buah (Filipi 1:11)	Bapak Hanung
Rabu, 17 November 2021	Doa yang berkuasa (Matius 21:22)	Bapak Timotius
Rabu, 24 November 2021	Taat kepada Firman Tuhan (Yohanes 19:30)	Bapak Tri Joko Haryono
Rabu, 8 Desember 2021	Kesetiaan (Matius 24:44-51)	Bapak Agung
Rabu, 15 Desember 2021	Tidak takut dan khawatir (Filipi 4:6-7)	Bapak Suparno
Rabu, 22 Desember 2021	Bersungguh-sungguh dalam doa (Lukas 22:44)	Ibu Suginem

Berdasarkan data observasi yang ditemukan penulis didapatkan data sebagai berikut:

Perilaku hidup penguasaan diri dalam kekristenan berbeda dengan agama lain. Maka dari itu perilaku hidup penguasaan diri penting dilakukan oleh orang percaya. Dalam observasi yang dilakukan peneliti menanyakan tentang “Perilaku hidup penguasaan diri sangat penting karena...” Yang disajikan pada tabel berikut:

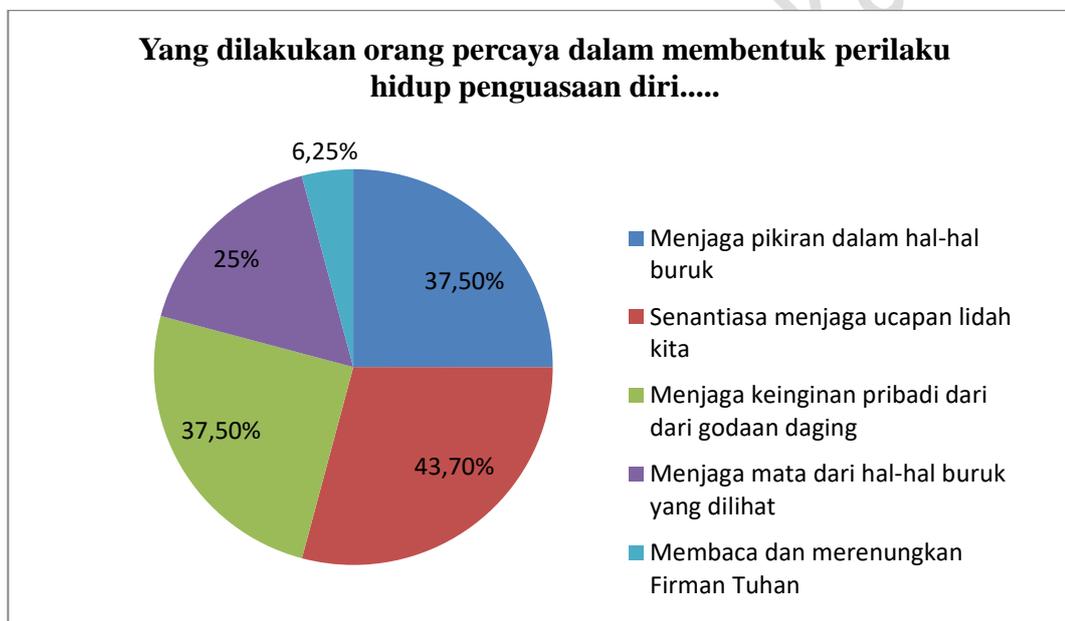
Bagan 4.4 : Hasil Observasi Penelitian Pentingnya Perilaku Hidup Penguasaan Diri



Berdasarkan diagram diatas sebanyak 3 orang atau 15% menyatakan bahwaperilaku hidup penguasaan diri sangat penting karena supaya mudah berinteraksi dengan siapapun, selanjutnya sebanyak 12 orang atau 60% menyatakanuntuk menjadi pelaku Firman Tuhan, sedangkansebanyak 5 orang atau 25% menyatakanpenting karena untuk menjaga janji keselamatan.

Karena penting, maka orang percaya perlu membentuk perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini merupakan data observasi melalui angket terbuka mengenai cara pembentukan perilaku hidup penguasaan diri jemaat GBIS Gumantar, diperoleh nilai sebagai berikut:

Bagan 4.5 : Hasil Observasi Penelitian Pembentukan Perilaku Hidup Penguasaan Diri



Berdasarkan diagram diatas, sebanyak 9 orang atau 43,70% jemaat GBIS Gumantar membentuk perilaku hidup penguasaan diri dengan senantiasa menjaga ucapan lidah, sedangkan sebanyak 8 orang atau 37,50% menjaga keinginan pribadi dari godaan daging, selanjutnya sebanyak 8 orang atau 37,50% menjaga pikiran dari hal-hal buruk, kemudian sebanyak 5 orang atau 25% menjaga mata dari hal-hal buruk yang dilihat, dan sebanyak 12 orang atau 6,25%

jemaat yang membentuk perilaku hidup penguasaan diri dengan cara membaca dan merenungkan Firman Tuhan.

Berdasarkan data wawancara yang ditemukan penulis didapatkan data sebagai berikut:

Perilaku hidup penguasaan diri adalah kemampuan orang percaya dalam mengendalikan serta menguasai dirinya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan Firman Tuhan, dan terhindar dari keinginan daging serta perbuatan yang menyimpang dari Firman Tuhan. Hal ini diakui oleh bapak Timotius dalam sebuah wawancara, bahwa “penguasaan diri adalah kesanggupan kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya sehingga orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan Firman Tuhan. “Selain itu, perilaku penguasaan diri berarti memposisikan diri sebagai umat Tuhan yang penuh kasih. Sehingga perbuatan daging harus bisa dikendalikan, baik melalui sikap maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh bapak Tri Joko “memposisikan diri sebagai umat-umat Tuhan yang penuh kasih, sehingga perbuatan kedagingan ini harus bisa terkendalikan.” Perilaku hidup penguasaan diri merupakan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, karena sudah menerima Yesus sebagai Juruselamat. Bukan karena usaha manusia namun Roh Kudus yang menguasai diri orang percaya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Jevon “...Roh Kudus yang menguasai diri kita. Kita tidak bisa menjadi seseorang yang menguasai diri kita kalau diluar Kristus.”

Perilaku hidup penguasaan diri dalam kekristenan berbeda dengan agama lain. Perilaku hidup penguasaan diri dalam kekristenan dilakukan oleh orang percaya karena orang percaya sudah diselamatkan oleh Yesus. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Jevon “Kekristenan tanpa Kristus seperti agama-agama yang lain. Kekristenan tanpa Kristus tidak bisa menguasai diri.” Bapak Hantoro juga mengungkapkan, “...Penguasaan diri artinya kita bisa mengendalikan diri dengan tujuan kita memiliki iman kristen yang arahnya kepada Yesus Kristus.”

Pembentukan perilaku hidup penguasaan diri terbagi menjadi dua, dari dalam diri dan dari gereja. Yang pertama dari dalam diri, cara membentuk perilaku hidup penguasaan diri adalah memiliki kesadaran untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, mengenal kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari melalui doa, menyembah Tuhan, membaca dan melakukan Firman Tuhan. Hal ini diakui oleh saudari Daniella, bahwa “...lewat doambak, memuji Tuhan, dengerin Firman...” Cara pembentukan perilaku hidup penguasaan diri yang kedua yaitu dari dalam gereja. Ibadah-ibadah yang diadakan gereja dapat membentuk perilaku hidup penguasaan diri melalui penyampaian Firman Tuhan, pertemuan kelompok ibadah tengah minggu yang didalamnya dapat saling membangun, saling mendukung, saling mendoakan, saling mengingatkan jemaat satu dengan yang lain. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Tri Joko, bahwa “Dalam membentuk penguasaan diri, salah satu caranya dari penyampaian Firman lewat ibadah-ibadah yang dilakukan gereja, termasuk ibadah tengah minggu, kemudian jemaat kita ajak sharing, bertukar pendapat, sehingga satu sama lain akan saling melengkapi, saling menguatkan, jadi bisa mengoreksi atau mengevaluasi diri.”

Terdapat tantangan dalam mempraktekkan perilaku hidup penguasaan diri, baik faktor dari luar maupun dalam diri orang percaya. Dari faktor luar, gereja sangat berperan dalam pembentukan perilaku hidup penguasaan diri jemaat, melalui pemberitaan Firman, memberi nasehat dan motivasi kepada jemaat secara pribadi. Namun yang menjadi tantangan dalam pembentukan perilaku hidup penguasaan diri adalah gereja hanya menyampaikan khotbah di setiap ibadah, dan masih akan melakukan program rencana untuk kedepannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Timotius bahwa “Tantangannya adalah gereja hanya bisa menyampaikan lewat Firman Tuhan. Namun sebenarnya perlungobrol secara pribadi lewat kunjungan jemaat untuk mereka bisa menguasai diri sebagai orang percaya. Untuk sementara ini belum ada kunjungan atau ngobrol secara pribadi. Namun itu sudah ada di tata rencana gereja yang nantinya akan direalisasikan,...” Sedangkan tantangan dari dalam diri adalah keinginan daging diri sendiri. Hal ini diakui oleh Bapak Hantoro, bahwa “Jadi tantangan dalam pengendalian diri itu karena ada keinginan yang menguasai kepribadian saya.”

Gereja memiliki tata rencana mengenai perilaku hidup penguasaan diri jemaat. Hal ini dikhususkan bagi jemaat yang didapati menyimpang dari perilaku hidup penguasaan diri. Tindakan gereja dalam menangani penyimpangan perilaku hidup penguasaan diri adalah melakukan pendekatan, memberikan nasehat-nasehat dan pembinaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Timotius bahwa “Ya, jika itu memang sudah melanggar Firman Tuhan dan melanggar norma hukum gereja akan mengistirahatkan dulu sebagai bentuk pembinaan.” Bapak Tri Joko Haryono selaku penasehat Gereja juga mengungkapkan “Kalau pelayan gereja tidak menunjukkan perilaku penguasaan diri, gereja akan mencoba

melakukan pendekatan, memberikan suatu pengertian-pengertian dan nasehat-nasehat.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil paparan data diatas maka dapat disimpulkan dalam temuan penelitian seperti dibawah ini:

1. Karakteristik Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022

Pertama, karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 melalui manfaat ibadah tengah minggu, yaitu pendalaman Firman Tuhan, menjaga kerohanian jemaat dan membangun kehidupan berjaga-jaga.

Kedua, karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 ditunjukkan melalui upaya gereja mengembangkan ibadah tengah minggu dengan memberikan pengumuman di ibadah raya dan mengajak jemaat datang dalam ibadah tengah minggu.

2. Karakteristik Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022.

Pertama, karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021 ditunjukkan dalam penyampaian khotbah dalam ibadah tengah minggu, salah satunya mengenai “Hidup yang Diubahkan Menghasilkan Buah-Filipi 1:11”

Kedua, karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021 melalui pembentukan perilaku hidup penguasaan diri dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan melalui pertemuan ibadah tengah minggu, serta sikap perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Ketiga, karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022 ditunjukkan melalui tata rencana tindakan gereja dalam menindaklanjuti jemaat yang tidak melakukan perilaku hidup penguasaan diri dalam bentuk pendekatan, memberikan nasehat-nasehat dan pembinaan, seperti yang diungkapkan oleh bapak Tri Joko Haryono "...gereja akan mencoba melakukan pendekatan, memberikan suatu pengertian-pengertian dan nasehat-nasehat."

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan

1. Karakteristik Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022

Ibadah tengah minggu pertama kalinya diadakan oleh Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tepat pada awal tahun 2021 guna menyiasati kondisi jemaat yang lama tidak beribadah secara onsite selama pandemi covid-19. Ibadah tengah minggu tahun 2021/2022 dilaksanakan pada hari Rabu, dengan pertimbangan hari Rabu adalah tengah-tengah dalam satu minggu. Hal ini diakui oleh Bapak Timotius yaitu “...oleh karena itu ditengahnya minggu itu diputuskan hari Rabu”..Karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 melalui manfaat ibadah tengah minggu, yaitu pendalaman Firman Tuhan. Firman Tuhan yang disampaikan dalam ibadah tengah minggu membuat jemaat mengerti dan memahami akan kebenaran Firman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di tunjukkan melalui hasil wawancara dengan Bapak Tri Joko dan saudari Daniella bahwa “...merasakan hadirat Tuhan lebih lagi dalam pujian dan penyembahan, penyegaran rohani serta melatih kesetiaan dan ketekunan dalam bersekutu dengan Tuhan.” Penyegaran rohani merupakan memperbaharui kerohanian jemaat, kembali kepada hidup yang bersemangat. Jemaat kembali kepada Alkitab, kepada kekuatan Allah, kepada rencana-Nya, kepadajalan-Nya³⁰. Jadi pendalaman Alkitab yang dilakukan dalam ibadah tengah minggu berdampak untuk menyegarkan kehidupan rohani jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 ditunjukkan melalui upaya gereja mengembangkan ibadah tengah minggu dengan memberikan pengumuman di ibadah raya dan mengajak jemaat datang dalam ibadah tengah minggu. Hal ini

³⁰Robert Clinton, *PembentukanPemimpinSejati*, Jakarta: Metanoia, 2004, 57.

ditunjukkan dari rata-rata tingkat kehadiran jemaat dari 18 orang pada bulan Januari dan meningkat menjadi 22 orang pada bulan Desember.

2. Karakteristik Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022.

Perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari bagi orang percaya merupakan suatu kemampuan untuk tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang sesat dan godaan-godaan yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun lingkungan. Pembentukan perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022 melalui keefektifitasan ibadah tengah minggu, ditunjukkan dalam penyampaian khotbah dalam ibadah tengah minggu. Salah satu Firman yang disampaikan tentang perilaku hidup penguasaan diri adalah Hidup yang Diubahkan Menghasilkan Buah (Filipi 1:11). Dijelaskan bahwa “hidup manusia adalah sebuah perjalanan yang telah dirancang oleh Tuhan. Tuhan Sang pencipta dan sumber kehidupan mengharapkan untuk kembali kepada Tuhan. Allah memberikan wewenang bagi setiap orang menjalani hidupnya dengan sebuah pilihan, dan akhirnya setiap orang percaya yang sudah ditebus harus memberikan pertanggungjawaban kepada Tuhan lewat kehidupannya yang menghasilkan buah.” Jemaat yang hadir dalam ibadah tengah minggu cenderung menghasilkan buah dengan memiliki perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku hidup penguasaan diri jemaat GBIS Gumantar dilihat dari kerinduan jemaat untuk bersekutu kepada Tuhan, saling menguatkan dan mendoakan jemaat yang lain dalam ibadah tengah minggu. Hal ini diakui oleh saudari Meyvita dalam sebuah wawancara, bahwa “...kita lebih bisa mengenal

satu sama lain, saling mendukung, saling mendoakan pergumulan-pergumulan jemaat lain juga.”

Karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022 melalui pembentukan perilaku hidup penguasaan diri. Pembentukan perilaku hidup penguasaan diri jemaat terbagi menjadi dua, dari dalam diri dan dari gereja. Yang pertama dari dalam diri, adalah memiliki kesadaran untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dapat dilakukan dengan berdoa, menyembah Tuhan, membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku hidup penguasaan diri. Griffith Thomas menuliskan dalam bukunya bahwa, “Bukan dengan usaha sendiri, tetapi oleh kuasa Roh Kudus, orang percaya dimampukan untuk mengalahkan kekuatan dosa yang melekat.”³¹ Hal tersebut juga diakui oleh Bapak Timotius, bahwa “...orang yang hidup dekat dengan Tuhan akan bisa menguasai hidupnya karena Roh Kudus yang bekerja dalam hidupnya.” Pembentukan perilaku hidup penguasaan diri dapat dilakukan bersama kelompok ibadah dalam gereja. Kelompok ibadah yang diikuti oleh jemaat menentukan pertumbuhan karakter dan kebiasaan orang percaya. Dalam kelompok ibadah jemaat akan saling mendoakan dan saling mendukung. Dalam pertemuan kelompok ibadah, jemaat juga akan saling mengingatkan untuk memiliki perilaku hidup penguasaan diri melalui penyampaian Firman Tuhan maupun pribadi ke pribadi. Jemaat GBIS Gumantar menunjukkan perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari setelah

³¹Griffith Thomas, *The Holy Spirit of God*, English: Wipf and stock, 2001, 143.

mengikuti ibadah tengah minggu, yaitu dengan menjaga pikiran dari hal-hal buruk, menjaga ucapan lidah, menjaga keinginan diri dari godaan daging, dan menjaga mata dari hal-hal buruk yang dilihat.

Karakteristik efektivitas ibadah tengah minggu terhadap perilaku hidup penguasaan diri jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021 ditunjukkan melalui tata rencana tindakan gereja dalam menindaklanjuti jemaat yang melakukan penyimpangan perilaku hidup penguasaan diri dalam bentuk pendekatan, memberikan nasehat-nasehat dan pembinaan, seperti yang diungkapkan oleh bapak Tri Joko Haryono "...gereja akan mencoba melakukan pendekatan, memberikan pengertian-pengertian dan nasehat-nasehat." Tata rencana gereja yang masih akan terealisasi, membuat jemaat yang menyimpang dari perilaku hidup penguasaan diri belum mendapat tindak lanjut secara khusus.

B. Teori Hasil Penelitian

Dari hasil paparan data diatas maka dapat disimpulkan dalam pembahasan temuan penelitian seperti dibawah ini:

1. Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022

Pertama, jika keefektivitasan pelaksanaan ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar pada tahun 2021/2022, maka pelayan Gereja melaksanakan pengembangan ibadah tengah minggu.

Kedua, jika keefektivitasan pelaksanaan ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar pada tahun 2021/2022, maka manfaat ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 yaitu pendalaman Firman Tuhan, menjaga kerohanian jemaat dan membangun kehidupan berjaga-jaga.

2. Efektivitas Ibadah Tengah Minggu Terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri

Pertama, jika ibadah tengah minggu efektif dalam membentuk perilaku hidup penguasaan diri, maka pemberitaan Firman Tuhan memberikan pengajaran mengenai perilaku hidup penguasaan diri.

Kedua, jika ibadah tengah minggu efektif dalam membentuk perilaku hidup penguasaan diri, maka pembentukan perilaku hidup penguasaan diri dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan melalui pertemuan ibadah tengah minggu, serta sikap perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Ketiga, jika ibadah tengah minggu efektif dalam membentuk perilaku hidup penguasaan diri, maka pelayan gereja menindaklanjuti jemaat yang melakukan penyimpangan perilaku hidup penguasaan diri dalam bentuk pendekatan, memberikan nasehat-nasehat dan pembinaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tentang “Efektivitas Ibadah Tengah Minggu terhadap Perilaku Hidup Penguasaan Diri Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Sragen Tahun 2021/2022” dapat dirumuskan sejumlah simpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, efektivitas ibadah tengah minggu Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022, pelayan Gereja melaksanakan pengembangan ibadah tengah minggu dan dapat dilihat melalui manfaat ibadah tengah minggu di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar Tahun 2021/2022 yaitu pendalaman Firman Tuhan, menjaga kerohanian jemaat dan membangun kehidupan berjaga-jaga.

Kedua, ibadah tengah minggu efektif dalam membentuk perilaku hidup penguasaan diri dengan pemberitaan Firman Tuhan mengenai perilaku hidup penguasaan diri, pelayan gereja menindaklanjuti jemaat yang melakukan penyimpangan perilaku hidup penguasaan diri dalam bentuk pendekatan,

memberikan nasehat-nasehat dan pembinaan dan jemaat mempraktekkan perilaku hidup penguasaan diri dengan menjaga lidah, pikiran, mata dari hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan jemaat GBIS Gumantar sehari-hari.

@STT Intheos Surakarta

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tabel Implikasi

Temuan	Implikasi	Program
Temuan: Efektivitas ibadah tengah minggu Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar tahun 2021/2022, pelayan Gereja melaksanakan pengembangan ibadah tengah minggu.	Meningkatkan	1. Pelayan gereja memanfaatkan fungsi talenta dan karunia Roh yang dimiliki. 2. Membuat variasi dalam mendalami Firman Tuhan.
Temuan : Ibadah tengah minggu efektif dalam membentuk perilaku hidup penguasaan diri, pelayan gereja menindaklanjuti jemaat yang melakukan penyimpangan perilaku	Meningkatkan	1. Pelayan gereja membangun komunikasi yang intens kepada jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar.

hidup penguasaan diri dalam bentuk pendekatan, memberikan nasehat-nasehat dan pembinaan.		
--	--	--

1. Pelayan gereja memanfaatkan fungsi talenta dan karunia Roh yang dimiliki.

1.1. Waktu: 8 kali pertemuan dalam satu bulan sebelum mulai pelayanan.

1.2. Bentuk Kegiatan : Pelatihan untuk memperdalam talenta dan karunia Rohani yang dimiliki sebelum melayani.

1.3. Bahan Kegiatan : Teori dasar-dasar Alkitab tentang melayani dan pematapan skill sesuai bidang pelayanan.

1.4. Tujuan Kegiatan : Pelatihan pelayan Tuhan diadakan dengan tujuan agar para pelayan mengerti tentang dasar-dasar melayani Tuhan dan dapat melayani secara maksimal dengan talenta yang dimilikinya.

1.5. Deskripsi Kegiatan : Kegiatan pelatihan dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan mendalami dasar-dasar Alkitab tentang melayani. Kemudian, 4 kali pertemuan berkumpul sesuai bidang pelayanannya untuk memperdalam talenta yang dimiliki para pelayan.

2. Membuat variasi dalam mendalami Firman Tuhan.

2.1. Waktu: Pada saat ibadah tengah minggu

2.2. Tujuan Kegiatan : Tujuan dilakukan variasi dalam mendalami Firman

Tuhan adalah supaya terjadi komunikasi dua arah antara pengkhotbah dan jemaat, sehingga jemaat juga dapat menanyakan apa yang menjadi persoalan jemaat dan mendiskusikan solusinya sesuai dengan Firman Tuhan.

2.3. Deskripsi Kegiatan : Bentuk variasi yang dapat dilakukan adalah

mengadakan sesi tanya jawab setelah penyampaian Firman, mengadakan seminar untuk membahas tema atau poin Alkitab tertentu, dan membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai kebenaran Alkitab.

3. Pelayan gereja membangun komunikasi yang intens kepada jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar.

3.1. Bentuk Kegiatan : Pelayan gereja mengadakan kunjungan pribadi jemaat dengan membentuk sie sosial.

3.2. Tujuan Kegiatan : Dengan membangun komunikasi yang intens kepada jemaat, maka pelayan Tuhan akan mengerti keadaan jemaat dan dapat membimbing, menolong jemaat untuk memiliki perilaku hidup penguasaan diri supaya hidup jemaat menjadi serupa dengan Kristus.

3.3. Deskripsi Kegiatan : Didalam sie sosial dapat dibagi menjadi dua divisi yaitu pemerhati jemaat dan penyelenggara kegiatan sosial di Lingkungan

masyarakat. Devisi pemerhati jemaat bertugas untuk mengunjungi jemaat dan memperhatikan keadaan jemaat. Jika ada suatu masalah, sie sosial dapat membantu dan mengarahkan jemaat sesuai dengan Firman Tuhan.

C. Saran

Hasil penelitian ini memiliki beberapa saran antara lain sebagai berikut:

Pertama, bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar, diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk memiliki pola pembinaan jemaat yang harus diterapkan bagaimana orang percaya harus hidup dengan memiliki perilaku penguasaan diri sebagai umat tebusan Allah.

Kedua, bagi Gembala sidang Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar, agar memiliki pengajaran untuk mengarahkan dan membimbing jemaat agar memiliki perilaku penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagi pelayan Tuhan di Gereja Bethel Injil Sepenuh Gumantar dapat mengadakan pelatihan atau seminar mengenai dasar-dasar melayani, mengadakan kelas untuk memperdalam pengetahuan Firman Tuhan, serta merealisasikan program kunjungan jemaat.

Keempat, bagi jemaat agar jemaat memiliki kerajinan untuk beribadah sehingga terbentuk perilaku penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya.

Kelima, bagi penulis agar dapat menerapkan perilaku hidup penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Ibadah djemaat dalam Perdijandjian Baru*. Badan Penerbit Kristen. 1960.
- Acocella, Joan Ross, and James Calhoun. *Psychology of Adjustment & Human Relationships*. 1983.
- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta. 1974.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia. 2002.
- Baumeister, R. F., L. Smart, and J. M. Boden. *Relation of TheatenedEgoism to Violence and Aggression: Thedark side of Self-Esteem*. *Psychological Review* 103. 1996.
- Berkhof, Hendrikus. *Sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia. 1986.
- Browning, W. R. F., and Kamus Alkitab. *Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab*. Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas manusia dalam Dunia milik Tuhan*. BPK Gunung mulia. 2004.
- Budyapranata, A. L. *Menjadi saudara bagi sesama, peningkatan mutu kunjungan*. Yogyakarta: Penerbit Delegatus Komunikasi Sosial KAS. 1987.
- Chaplin, James Patrick; Kartono, Kartini. *Kamus lengkap psikologi*. 1989.
- Clinton, J. Robert. *Pembentukan Pemimpin Sejati*. Jakarta: Metanoia. 2004.
- Darmawijaya. *Jiwa Dan Semangat Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Drescher, John. *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Dyrness, William. *Tema –tema dalam teologi Perjanjian Lama*. Malang : Gandum mas. 2004.
- Gilberto, Antonio. *Hidup Yang Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas. 1989.
- Ghufron, M. Nur, and Rini Risnawita Suminta. *Teori-teori psikologi*. 2010.

- Gottschalk, Louis, and Nugroho Notosusanto. *Mengerti sejarah: pengantar metode sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1975.
- Gunawan, Djohan. *Lawan Bahaya Cuci Otak dan Pengendalian Pikiran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2011.
- Hatton, Howard A., and Daniel C. Arichea. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yudas Dan Surat Petrus Yang Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2013.
- Iskandar, Metodologi. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Referensi. 2008.
- Kauffman, Bob. *Worship Matters: Menuntun Umat Mengalami Kebesaran Allah dalam Ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2010.
- Maramis, Willy F., and Albert A. Maramis. *Ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Airlangga. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Neparassi, Sally. *Memaknai Kehidupan dan Kematian dalam Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2018.
- Nurhasan, N. *Aktivitas Kebugaran*. Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Pradiansyah, Arvan. *Menjadi Pemimpin Dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar Yang Anda Miliki, Kekuasaan Memilih*. 2002.
- Rifai. *Kualitatif Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Sukoharjo: BornWin's Publishing. 2012.
- Risno, Florensus. *Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. 2020.
- Rowley, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia. 2009.
- Sarafino, Edward P., and Timothy W. Smith. *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons. 2014.
- Sarosa, Samiaji. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks. 2012.
- Sarwono, S. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali. 1993.

- Subagyo, Joko. *“Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek”*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Sudaryono, Wardani Rahayu, and Gaguk Margono. *Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Graha Ilmu. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. ID: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC. 2004
- Susanto, G. M. *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan*. Yogyakarta: Canisius. 2006.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Edisi-2. Universitas Sebelas Maret. Yogyakarta. 2006.
- Suwandi, Basrowi Dan, and M. Si. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Marshall, Sylver. *Passion, Profit & Power*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2006.
- Ten Napel, Henk. *Jalan yang lebih utama lagi*. BPK Gunung Mulia. 1988.
- Tippit, Sammy. *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 1993.
- Thomas, WH Griffith. *The Holy Spirit of God*. Wipf and Stock Publishers. 2001.
- Wahono, S. Wismoady. *Di sini kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. BPK Gunung Mulia. 1986.
- Wardiah, Lasmi. *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia. 2011.
- Yin Robert. *Case Study Research*. London: Thousand Oaks. 1994.

Jurnal

- Averill, James R. *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress*. Psychological bulletin 80.4. 1973.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro H. Siburian. *Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pentakostal-Karismatik*. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2.1. 2019.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. *Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar*. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15. 2019.
- Djaelani, Aunu Rofiq. *Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif*. *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20.1. 2013.
- Ekklesi, Benni Amor Salutavi. *Manusia yang Diciptakan Allah: Telaah Atas Kesaksian Perjanjian Lama: By JA Telnoni*. *Indonesian Journal of Theology* 1.2.
- Ginting, Alex Stefanus, et al. *Ibadah yang Sejati menurut Deskripsi Yohanes 4: 23-24*. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4.2. 2021.
- Hidayat, Hidayat. *Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sejak Dini*. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2.1. 2009.
- Litchfield, Hugh. *Changes in preaching*. *Southwestern journal of theology* 42.3 2000.
- Murib, Kenerson, and Yustinus I. Punda. *Pentingnya Persiapan Pelayanan Musik Sebelum Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Betlehem Kuala Kencana*. *Repository Skripsi Online* 2.1. 2020.
- Wanimbo, Rahel, Arlan Kaharu, and Nini A. Kiay Demak. *Pusat Pelatihan Pemuda Dan Pendidikan Anak (Sekolah Minggu) Gereja Bethel Indonesia Kabupaten Gorontalo*. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi* 8.2. 2020.

Skripsi

- Permatasari, Irene Intan. *“Pengaruh Pemahaman Kesatuan Tubuh Kristus Berdasarkan 1 Korintus 12:12-31 Terhadap Kesatuan Jemaat Di Dalam Melayani Tuhan di Gereja Sidang Jemaat Allah Batu Karang Surakarta Tahun 2020/2021.”* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Kristen. STT “Intheos” Surakarta. 2020.

Pala'bulan Enos. ***“Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku dan Kepribadian Remaja Di Perindangan”***. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Kristen. Institut Agama Kristen Negri Toraja. 2020.

Internet

KBBI.web.id/reduksi, tanggal 5 Mei 2021, jam 02.00 WIB.

Anicolha, ***“Perselingkuhan Pendeta dan Polwan di Kota Ambon, Maluku.”***<https://daerah.sindonews.com/read/763855/174/perselingkuhan-polwan-hh-dan-pendeta-sa-terbongkar-begini-awal-mulanya-1652011537> (diakses pada Minggu, 8 Mei 2022, pukul 19:48 WIB)

Rapaport Lisa. 2020. **Commuters may get less sleep and exercise.** [unionleader.com/news/business/commuters-may-get-less-sleep-and-exercise/article_5967c9bd-b2da-5b96-b523-8b1cecaa6f8c.html](https://www.unionleader.com/news/business/commuters-may-get-less-sleep-and-exercise/article_5967c9bd-b2da-5b96-b523-8b1cecaa6f8c.html). (Diakses pada 7 Januari 2020).

Makalah

Saputri Dian Maya. ***Dokumentasi Sebagai Tehnik Pengumpulan Data***. Makalah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.

Ghufron, M. Nur. ***“Hubungan Pengendalian diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.”*** Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003, <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.pdf>, diakses tanggal 01 April 2021.

@STT Intheos Surakarta

@STT Intheos Surakarta